

## Representasi Kesejahteraan Orang-orang Biasa dalam Cerpen Reda Gaudiamo (Kajian Sosiologi Sastra)

Naifah, Milda Risnaya<sup>1\*</sup>, Retnosari, Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author. [milda.23074@mhs.unesa.ac.id](mailto:milda.23074@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konteks sosial pengarang, representasi kesejahteraan, dan fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa artikel yang relevan dan kutipan-kutipan cerpen yang berkaitan dengan konteks sosial pengarang, representasi kesejahteraan, dan fungsi sosial sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial pengarang dipengaruhi oleh latar kehidupan urban, dunia media, dan pengalaman sosial masyarakat perkotaan. Representasi kesejahteraan dalam cerpen dimaknai melalui rasa cukup, hubungan sosial, rasa syukur, serta ketahanan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Selain itu, fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen ini terlihat melalui penyampaian nilai solidaritas, kepedulian, tanggung jawab, dan kesabaran sebagai bentuk nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** sosiologi sastra, representasi kesejahteraan, fungsi sosial, Reda Gaudiamo

### Abstract

*This study aimed to describe the author's social context, the representation of welfare, and the social function of literature in the short story collection *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* by Reda Gaudiamo. The study applied Ian Watt's sociology of literature approach using a descriptive qualitative method. The data consisted of relevant articles and quotations from the short stories related to the author's social context, representations of welfare, and the social function of literature. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed by identifying, classifying, and interpreting the data based on the sociology of literature theory. The findings showed that the author's social context was influenced by urban life, media environments, and social experiences within urban society. Welfare in the short stories was represented through gratitude, social relationships, simplicity, and resilience amid economic limitations. In addition, the social function of literature was reflected through the values of solidarity, compassion, responsibility, and patience as forms of humanity in social life.*

**Keywords:** sociology of literature, representation of welfare, social function, Reda Gaudiamo



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Di era media sosial, gambaran mengenai kehidupan yang dianggap sejahtera tampak semakin seragam. Fenomena *flexing* atau pamer kekayaan menjadi salah satu cara seseorang menunjukkan citra keberhasilan, kemapanan, dan kebahagiaan di ruang digital. Fenomena tersebut secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat bahwa kesejahteraan berkaitan erat dengan kepemilikan materi dan pengakuan sosial. Penelitian mengenai fenomena *flexing* menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering kali didorong oleh kebutuhan akan validasi sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitar Kasuda dan Mahendra (2024). Selain itu, perilaku menunjukkan diri secara berlebihan di media sosial juga berkaitan dengan tekanan sosial dan dorongan untuk dianggap berhasil di hadapan publik Arik dan Pradana (2024). Akibatnya, makna kesejahteraan dalam masyarakat modern sering kali dipersempit hanya pada aspek material dan citra sosial.

Namun di tengah fenomena tersebut, muncul kenyataan lain yang memperlihatkan paradoks dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kepala BKKBN Hasto Wardoyo pernah menyatakan bahwa masyarakat Indonesia miskin tetapi bahagia karena tetap mampu bersyukur dan menikmati kehidupan meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Hal ini sejalan dengan Survei Global Happiness 2024 oleh Ipsos yang menunjukkan bahwa 82% masyarakat Indonesia merasa bahagia. Faktor utama kebahagiaan tersebut bukan kekayaan atau karier, melainkan hubungan dengan keluarga dan orang-orang terdekat, dengan tingkat kepuasan mencapai 89%, jauh di atas rata-rata global sebesar 76%. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan tidak selalu identik dengan kelimpahan materi, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial, rasa cukup, dan kebahagiaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Paradoks tersebut semakin tampak apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2025, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai 23,36 juta orang atau sebesar 8,25 persen dari total penduduk. Selain itu, Gini Ratio ketimpangan pendapatan di antara populasi adalah 0,363. Data menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia belum terdistribusi secara merata. Namun, kemiskinan ekonomi tidak selalu menimbulkan batasan bahwa hidup tidak layak dijalani. Bahkan di tengah berbagai keterbatasan, masih tetap bisa melihat bahwa banyak orang mengalami bentuk rasa syukur, solidaritas, dan memiliki hubungan sosial yang hangat. Hal-hal seperti ini tidak dapat diukur melalui data statistik, tetapi dapat ditemukan dalam karya sastra.

Faruk (2012) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta kemanusiaan dan fakta kultural yang lahir dari hasil cipta manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ada pendidikan empati yang muncul dalam karya sastra, senada dengan yang disampaikan Hakim & Surya (2026) yang menyampaikan bahwa teks adalah representasi budaya digital berupa kesehatan mental pelajar dan pendidikan empati. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita imajinatif, tetapi juga merekam pengalaman hidup manusia dan realitas sosial masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Damono (2002) menjelaskan bahwa sosiologi sastra berupaya menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan situasi sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Artinya, persoalan yang dialami tokoh dalam karya sastra tidak hadir secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, karya-karya sastra dapat dipandang sebagai media untuk refleksi sosial yang menonjolkan aspek kemanusiaan dari berbagai tantangan atau persoalan dalam kehidupan.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang masih relevan dengan kehidupan nyata manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 2005), prosa fiksi adalah cerita imajinatif, tetapi fiksinya juga merupakan kenyataan dalam kehidupan hubungan antar manusia. Cerpen bekerja dengan cara yang khas mengambil satu fragmen kehidupan, menyajikannya secara singkat dan padat, namun tetap meninggalkan makna yang kuat. Dalam perkembangan sastra Indonesia, Reda Gaudiamo dikenal sebagai pengarang yang banyak menghadirkan pengalaman kehidupan sehari-hari melalui tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kecenderungan tersebut juga terlihat dalam respons pembaca terhadap karya *Kios Pasar Sore*. Sejumlah ulasan pembaca menunjukkan bahwa cerita-cerita dalam buku tersebut dipandang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menghadirkan persoalan ekonomi, keluarga, pekerjaan, dan hubungan antarmanusia yang terasa familiar. Pembaca juga menilai bahwa cerita-cerita tersebut

mampu menghadirkan beragam pengalaman emosional karena mengangkat persoalan sederhana yang sering luput dari perhatian. Respons tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan karya dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu karakteristik yang menonjol dalam pengalaman pembaca terhadap kumpulan cerpen tersebut. Kecenderungan tersebut tampak dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*. Kumpulan cerpen tersebut menghadirkan tokoh-tokoh seperti pedagang kecil, pekerja harian, sopir bajaj, hingga petugas teater yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Menariknya, dibalik keterbatasan tersebut tokoh-tokohnya tetap mampu menemukan makna hidup, ketahanan, kepedulian, dan kebahagiaan sederhana. Cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan tidak selalu hadir dalam bentuk materi, tetapi juga dapat ditemukan melalui hubungan sosial, rasa syukur, dan kemampuan bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah paradoks kesejahteraan tampak hadir, sebuah gambaran yang jauh berbeda dari citra kemewahan yang ramai dipertontonkan di media sosial.

Paradoks ini telah menjadikan representasi kesejahteraan dalam teks-teks sastra sebagai topik yang layak untuk diteliti. Hingga saat ini, kesejahteraan lebih banyak ditelaah dari sudut pandang kepemilikan ekonomi dan material semata. Sesungguhnya, kesejahteraan juga berkaitan dengan aspek kecukupan, hubungan sosial, ketahanan dalam hidup, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Hall (dalam Zandra, 2021) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa yang hidup dalam kebudayaan masyarakat. Dalam karya sastra, representasi kesejahteraan dapat hadir melalui tokoh, latar, konflik, maupun relasi sosial yang dibangun pengarang. Melalui cerita-cerita tentang orang biasa, karya sastra dapat menghadirkan cara pandang lain mengenai kesejahteraan yang tidak selalu berpusat pada materi, tetapi juga pada kebersamaan, kepedulian, dan kemampuan bertahan hidup di tengah keterbatasan. Pemahaman kesejahteraan yang tidak selalu berpusat pada material juga dikembangkan oleh Amartya Sen. Sen (1999) melalui *Development as Freedom* memandang kesejahteraan merupakan kebebasan substantif dan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang dinilai bernilai. Dengan perspektif tersebut, kondisi ekonomi tetap penting, tetapi kesejahteraan tidak cukup diukur berdasarkan banyaknya sumber daya atau pendapatan yang dimiliki. Kesejahteraan juga dapat dilihat melalui kemampuan individu untuk menjalani kehidupan, membangun relasi sosial, melakukan aktivitas yang dianggap bermakna, dan mencapai keadaan hidup yang bernilai bagi dirinya. Perspektif ini membantu melihat kesejahteraan secara lebih luas tanpa mengabaikan kondisi ekonomi sebagai salah satu faktor yang memengaruhinya. Itulah sebabnya karya ini menekankan bahwa kesejahteraan juga memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar ukuran ekonomi yang sulit untuk dilihat di balik kehidupan orang-orang biasa, di mana dimensi tersebut dapat ditemukan dan dibaca melalui bacaan dari karya-karya sastra.

Pentingnya kajian ini diperkuat oleh teori sosiologi sastra Ian Watt yang melihat adanya hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat (Faruk, 2012). Ian Watt membagi kajian sosiologi sastra ke dalam tiga konsep, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Konsep konteks sosial pengarang menekankan pada latar sosial pengarang, profesinya, serta masyarakat yang menjadi sasaran karya sastra. Konsep sastra sebagai cerminan masyarakat memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial yang memperlihatkan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Sementara itu, fungsi sosial sastra melihat bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai dan pandangan tertentu kepada pembaca. Ian Watt juga menjelaskan bahwa karya sastra idealnya tidak hanya menghibur, tetapi sekaligus mampu memberikan pemahaman dan pembelajaran sosial bagi pembacanya (Faruk, 2012). Dengan demikian, kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* tidak semata-mata hadir sebagai cerita-cerita keseharian, melainkan juga sebagai representasi kehidupan masyarakat dan media refleksi mengenai makna kesejahteraan dalam kehidupan orang-orang biasa.

Penelitian yang relevan dengan konsep kesejahteraan pernah dilakukan oleh Sures, Wibowo, dan Hidayat (2026) mengkaji representasi kesejahteraan masyarakat dalam perumusan dan penerapan kebijakan upah minimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh besaran upah, tetapi juga berkaitan dengan biaya hidup serta kondisi sosial, ekonomi,

dan budaya masyarakat. Selanjutnya, Rahmadhani dan Zuliyanti (2024) meneliti unsur intrinsik cerpen karya Reda Gaudiamo sekaligus menilai kelayakannya sebagai bahan pembelajaran dengan pendekatan struktural. Dari hasilnya, bisa dilihat kalau cerpen yang dibahas punya unsur intrinsik yang lengkap, dan memang layak dijadikan materi ajar meskipun tetap perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran yang dipakai. Sementara itu, Sya'baan dan Tike (2022) menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk mengkaji persoalan sosial dalam novel Indonesia, khususnya berkaitan dengan latar sosial pengarang, kritik sosial, dan nilai pendidikan karakter. Ketiga penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini pada aspek kesejahteraan, pengarang, dan penggunaan teori Ian Watt. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas representasi kesejahteraan orang-orang biasa dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk menganalisis tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, mengidentifikasi konteks sosial Reda Gaudiamo melalui status sosial, dan ideologi sosial pengarang. Kedua, penelitian menganalisis representasi kesejahteraan orang-orang biasa sebagai cerminan kehidupan sosial melalui kondisi ekonomi, relasi sosial, ketahanan hidup, serta kemampuan tokoh menjalani kehidupan dalam novel. Ketiga, penelitian mengidentifikasi fungsi sosial sastra melalui nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kesabaran dalam novel. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial pengarang, menganalisis representasi kesejahteraan orang-orang biasa sebagai cerminan kehidupan sosial, serta mengidentifikasi fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Ratna (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada proses interpretasi terhadap data yang kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Damono (dalam Parmin, 2016) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan aspek sosial dan kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk menganalisis konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang sesuai dengan penelitian. Selain itu, data penelitian juga diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi lain yang memuat informasi tentang Reda Gaudiamo, konsep sosiologi sastra Ian Watt, dan konsep representasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan mengamati kumpulan cerpen serta sumber-sumber pendukung yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) membaca kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* secara menyeluruh, (2) menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan representasi kesejahteraan orang-orang biasa dan fungsi sosial sastra, (3) mengumpulkan informasi dari artikel, jurnal, berita, dan sumber relevan mengenai latar belakang serta pandangan sosial Reda Gaudiamo, dan (4) mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Faruk (2012) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian sastra dilakukan dengan menguraikan dan menafsirkan data berdasarkan teori yang digunakan. Analisis penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data Miles *et al* (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data dari cerpen maupun sumber pendukung dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan tiga aspek rumusan masalah, yaitu konteks sosial pengarang, representasi kesejahteraan orang-orang biasa, dan fungsi sosial sastra. Tahap penyajian data dilakukan dengan menguraikan data secara deskriptif dan interpretatif untuk

menjelaskan hubungan antara data, teori, dan realitas sosial yang dikaji. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan dengan merumuskan hasil analisis mengenai konteks sosial pengarang, representasi kesejahteraan orang-orang biasa, serta fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konteks Sosial Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Reda Gaudiamo

Dalam penelitian ini, konteks sosial pengarang digunakan untuk memahami keterkaitan antara latar kehidupan Reda Gaudiamo dengan penggambaran kehidupan orang-orang biasa dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*. Pembahasan difokuskan pada status sosial dan ideologi sosial pengarang. Status sosial dikaji melalui latar belakang dan profesi Reda Gaudiamo sebagai penulis, editor, jurnalis, dan musisi yang membentuk pengalaman sosialnya. Sementara itu ideologi sosial dibahas lewat sudut pandang dan sikap pengarang terhadap kehidupan masyarakat, terutama ketika sedang memandang orang-orang biasa serta persoalan kecil yang terjadi di keseharian. Kedua aspek tersebut digunakan untuk melihat keterkaitan antara pengalaman sosial dan pandangan pengarang dengan realitas sosial yang dihadirkan dalam kumpulan cerpen.

#### a. Status Sosial Pengarang

Reda Gaudiamo dikenal sebagai penulis, jurnalis, editor, dan musisi yang memiliki pengalaman panjang dalam bidang media dan sastra. Reda lahir di Surabaya pada 1 Agustus 1962 dan menempuh pendidikan di Jurusan Sastra Prancis Universitas Indonesia. Dalam wawancara dengan British Council, Reda memperkenalkan dirinya sebagai *writer/singer* dan menjelaskan bahwa pernah bekerja sebagai jurnalis majalah remaja sebelum kemudian mengembangkan ketertarikannya pada penulisan cerpen. British Council juga mencatat pengalaman Reda sebagai *copywriter*, jurnalis, dan *publisher*. Ketertarikannya pada cerpen bermula dari rasa ingin tahu, kemudian berkembang melalui kebiasaannya menulis pengalaman masa kecil hingga akhirnya diterbitkan menjadi buku.

Karier Reda di bidang media memperlihatkan keterlibatannya dalam lingkungan media dan budaya perkotaan. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan jurnalistik dan penerbitan, tetapi juga mempertemukannya dengan berbagai bentuk informasi, gagasan, dan ekspresi kebudayaan. Selain itu, Reda aktif dalam musikalisasi puisi melalui AriReda. Dalam wawancara bersama British Council, Reda sempat menjelaskan bahwa di fase awal karier musiknya, Reda bersama rekannya memainkan musik yang liriknya diambil dari puisi seorang penyair Indonesia. Reda juga menyatakan bahwa menyanyikan puisi menjadi salah satu cara untuk memahami puisi dengan lebih baik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa musik dan sastra menjadi bagian dari ruang kultural yang dijalani Reda sekaligus menjadi sarana untuk memahami dan mengolah pengalaman melalui bentuk ekspresi yang berbeda.

Pengalaman Reda Gaudiamo di bidang jurnalistik, penerbitan, sastra, sampai musik, ternyata jadi bagian penting untuk memahami konteks sosial Reda sebagai pengarang. Ruang budaya dan intelektual yang Reda jalani memberi kesempatan untuk bertemu dengan berbagai pengalaman manusia serta persoalan kehidupan yang kemudian dapat diolah melalui karya sastra. Walaupun ada nilai paradoks dalam budaya, yang menjadi jerat manusia dalam bertindak seperti yang disampaikan Retnosari & Imawati (2025) misalnya konsep tata krama yang terkadang menjadi “jerat budaya”. Hal ini tidak berarti bahwa lingkungan tersebut secara langsung menyebabkan Reda memiliki pandangan humanis, tetapi pengalaman tersebut menyediakan ruang bagi pengarang untuk mengamati, memahami, dan mengekspresikan berbagai pengalaman manusia. Dengan demikian, aspek budaya dan intelektual dalam kehidupan Reda menjadi konteks yang membantu menjelaskan

cara pengarang menghadirkan persoalan manusia secara dekat dan tidak semata-mata berdasarkan kondisi material.

Konteks ini terasa makin penting ketika dihubungkan dengan kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*. Walaupun Reda pernah bekerja secara profesional di lingkungan media dan budaya perkotaan, karya-karyanya justru sering menghadirkan kehidupan orang-orang biasa dengan berbagai persoalan keseharian. Tokoh-tokoh yang dihadirkan berasal dari beragam latar, seperti tukang sapu jalanan, pedagang kecil, pekerja informal, pengemis, dan pekerja rumah tangga. Mereka tidak semata-mata ditampilkan sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai manusia yang memiliki perasaan, harapan, hubungan sosial, dan cara sendiri dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, terdapat jarak sosial antara posisi profesional Reda dalam lingkungan media dan budaya perkotaan dengan kehidupan sebagian tokoh yang dihadirkan dalam cerpen. Namun, jarak tersebut tidak membuat karya Reda sepenuhnya berjarak dari kehidupan masyarakat kecil. Pengalaman Reda dalam jurnalistik, sastra, dan musik justru menyediakan ruang untuk mengamati dan mengolah berbagai pengalaman manusia ke dalam cerita. Hal tersebut terlihat dari pilihan pengarang yang menghadirkan persoalan masyarakat kecil melalui cerita-cerita sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Ian Watt, konteks tersebut menunjukkan bahwa status sosial dan pengalaman pengarang merupakan bagian penting untuk memahami bagaimana realitas sosial kemudian dihadirkan dalam karya sastra.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi sosial Reda Gaudiamo dalam penelitian ini dilihat lewat cara pengarang memandang kehidupan orang-orang biasa, dan juga bagaimana pandangan itu tercermin dalam proses penciptaan karyanya. Dalam artikel Kinara (Kicauan Narabahasa) episode ke-61 menyebutkan bahwa salah satu kecenderungan tersebut terlihat dari perhatian Reda terhadap kehidupan orang-orang yang ditemuinya. Dalam pembahasan mengenai proses kreatif *Kios Pasar Sore*, Reda menjelaskan bahwa ide cerita dalam kumpulan tersebut berasal dari orang-orang yang dilihatnya dan didengar. Reda Gaudiamo mengamati kondisi kemudian mengolah sebagian kisah yang ditemuinya menjadi cerita baru. Reda juga menyatakan bahwa setelah menulis kumpulan cerpen tersebut, Reda memperoleh pembelajaran mengenai kehidupan manusia, terutama bahwa seseorang tidak dapat dengan mudah menilai perjuangan orang lain hanya berdasarkan apa yang tampak dari luar.

Pandangan tersebut juga dapat dilihat melalui pernyataan Reda dalam akun TikTok resminya ketika membicarakan *Kios Pasar Sore*. Reda menyampaikan bahwa banyak cerita dalam buku tersebut berasal dari kisah yang ditemuinya dan bahwa kisah-kisah tersebut memberikan banyak pembelajaran baginya. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa orang-orang yang menjadi sumber cerita tidak hanya ditempatkan sebagai objek penceritaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengamatan dan pembelajaran pengarang. Dengan demikian, proses kreatif Reda menunjukkan adanya perhatian terhadap pengalaman manusia yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan tersebut kemudian tampak dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*. Tokoh-tokoh yang berasal dari kelompok masyarakat biasa tidak hanya digambarkan berdasarkan kondisi ekonomi atau pekerjaan mereka, tetapi juga melalui persoalan, perasaan, hubungan sosial, dan pilihan hidup yang mereka jalani. Pengarang memberikan ruang bagi tokoh-tokoh tersebut untuk tampil sebagai individu yang memiliki pengalaman dan persoalan masing-masing. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat kecil tidak semata-mata diposisikan sebagai gambaran kemiskinan, tetapi sebagai bagian dari pengalaman manusia yang kompleks.

Pandangan tersebut menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan latar sosial Reda yang memiliki pengalaman profesional dalam lingkungan media, sastra, dan budaya perkotaan. Walaupun lingkungan profesional itu tidak benar-benar sama persis dengan kehidupan masyarakat biasa yang justru banyak muncul dalam cerpen, pengalaman jurnalistik, sastra, serta musik memberi ruang pada Reda untuk memperhatikan,

mendengarkan, dan kemudian mengolah berbagai pengalaman manusia ke dalam karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa jarak sosial antara posisi pengarang dan tokoh-tokoh yang dihidirkannya tidak serta-merta menjadi penghalang dalam proses penciptaan, tetapi justru menjadi bagian dari proses pengamatan dan pengolahan realitas sosial ke dalam karya sastra.

Ideologi sosial Reda Gaudiamo dalam kumpulan cerpen ini bisa dipahami lewat kecenderungannya menaruh perhatian pada pengalaman orang-orang biasa, lalu menghadirkannya dengan cara yang lebih manusiawi. Pandangan tersebut tidak hanya tampak dari isi cerpen saja, tapi juga bisa ditelusuri dari pernyataan pengarang tentang cara karya itu dibentuk dan dikerjakan. Dalam perspektif Ian Watt, konteks tersebut menunjukkan bahwa pandangan dan pengalaman sosial pengarang menjadi bagian yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana realitas masyarakat kemudian dihadirkan dalam karya sastra.

## 2. Representasi Kesejahteraan Orang-Orang Biasa dalam Kumpulan Cerpen Reda Gaudiamo

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra sebagai cerminan masyarakat digunakan untuk melihat hubungan antara kehidupan sosial dengan realitas yang dihadirkan dalam karya. Karya sastra tidak menggambarkan masyarakat secara persis, tetapi menghadirkan realitas sosial melalui pengalaman, pengamatan, dan sudut pandang pengarang. Dalam penelitian ini, aspek cerminan masyarakat digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan orang-orang biasa dan pemaknaan kesejahteraan dihadirkan dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*. penelitian ini mengkaji bagaimana kesejahteraan orang-orang biasa direpresentasikan melalui kondisi kehidupan, relasi sosial, kemampuan menghadapi keterbatasan, serta pemaknaan terhadap kehidupan yang ditampilkan dalam cerpen.

Tabel 1. Hasil analisis representasi kesejahteraan orang-orang biasa dalam kumpulan cerpen Reda Gaudiamo.

| No | Data                                                                                                                                                                                                                                                                       | Representasi                                                                                                                                                                                                                                      | Fenomena Sosial                                                                                           |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | "Bilang bapakmu, mbokmu, aku baik-baik saja. Sehat-sehat. Makan cukup. Pekerjaan ada, meski bukan kerja tetap. Tapi ya lumayan. Ada saja rejeki setiap hari. Tempat istirahat, memadai. Kurang apa lagi? Paling kalau hujan aku agak repot sedikit." Gaudiamo (2025, p.19) | Tokoh memaknai kesejahteraan sebagai rasa cukup meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi. Ini adalah paradoks kesejahteraan subjektif yang paling kuat kondisi objektif yang jauh dari sejahtera, namun dimaknai sebagai kehidupan yang memadai. | Ipsos (2024) bahwa 82% masyarakat Indonesia merasa bahagia meski banyak hidup dalam keterbatasan ekonomi. |

|   |                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | <i>“Semua teman sekantor ikut sedih, memikirkan bagaimana Akim bakal sendirian mengurus tiga anak... Tapi dari hari ke hari Akim tetap senyum seperti biasa.”</i> Gaudiamo (2025, p.29)          | Tokoh merepresentasikan kesejahteraan melalui ketahanan hidup dan kemampuan menjalani kehidupan meskipun berada dalam situasi kehilangan dan tekanan keluarga.         | Ipsos (2024) bahwa 82% masyarakat Indonesia merasa bahagia meski banyak hidup dalam keterbatasan ekonomi.                                                                                                                                                                                                                                  |
| 3 | <i>“Ya udah kerja gini saja. Gampang. Kumpul-kumpul barang yang bisa dijual lagi. Penadahnya ada aja. Lumayan buat hari-hari.”</i> Gaudiamo (2025, p.57)                                         | Tokoh merepresentasikan kesejahteraan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meskipun bekerja di sektor informal dan hidup dalam keterbatasan ekonomi. | Banyak masyarakat marginal di perkotaan bertahan hidup melalui pekerjaan informal dengan penghasilan tidak tetap, tetapi tetap berupaya mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dalam BPS (2025) mencatat proporsi pekerja informal di Indonesia mencapai 86,58 juta orang atau 59,40 persen dari total penduduk bekerja. |
| 4 | <i>“Tigor—yang sarjana teknik komputer dan sudah tiga bulan tak kerja karena kena PHK itu akan tersenyum lebar dan berlalu dari hadapanmu sambil bersiul-siul ringan.”</i> Gaudiamo (2025, p.91) | Kesejahteraan direpresentasikan melalui sikap menerima keadaan hidup secara sederhana meskipun mengalami kesulitan ekonomi dan kehilangan pekerjaan.                   | Fenomena PHK dan ketidakpastian kerja di masyarakat modern sering membuat seseorang mengalami tekanan ekonomi maupun psikologis. Namun sebagian masyarakat tetap berusaha mempertahankan harga diri dan menjalani hidup secara sederhana tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain.                                                   |
| 5 | <i>“Penghasilan saya sangat kecil... Tapi ini pekerjaan yang amat menyenangkan.”</i> Gaudiamo (2025, p.95)                                                                                       | Kesejahteraan direpresentasikan melalui rasa syukur dan kebahagiaan batin meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan kondisi fisik yang tidak lagi prima.           | Dalam kehidupan modern, banyak masyarakat mulai memandang kebahagiaan tidak hanya berasal dari materi, tetapi juga dari kesempatan menjalani pekerjaan yang disukai dan memberikan kepuasan emosional.                                                                                                                                     |

|   |                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | <i>“Saya merasa beruntung, karena bisa hidup bersama orang yang mencintai saya apa adanya.”</i><br>Gaudiamo (2025, p.96)                                                                   | Kesejahteraan direpresentasikan melalui hubungan emosional dan penerimaan diri dalam relasi sosial.                                                                                                                                                       | Dalam kehidupan masyarakat modern, hubungan interpersonal dan rasa diterima menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kebahagiaan dan kualitas hidup seseorang.                                                                                                                                               |
| 7 | <i>“Tapi belakangan ini kakinya sering gemetar setiap kali ia terlalu lama berdiri. Kalau sedang sepi, Mbah mengisi teka-teki silang ... sambil bersenandung...”</i> Gaudiamo (2025, p.99) | Kesejahteraan direpresentasikan melalui kemampuan menikmati hidup sederhana meskipun berada dalam kondisi fisik yang menua dan terbatas. Tokoh Mbah tetap menjalani hidup dengan tenang, bekerja, dan menemukan hiburan dari aktivitas kecil sehari-hari. | Fenomena ini masih banyak ditemukan pada masyarakat lanjut usia di Indonesia yang tetap bekerja di usia senja demi mempertahankan hidup. Namun demikian, sebagian dari mereka tetap menunjukkan sikap menerima hidup dan menemukan kebahagiaan melalui aktivitas sederhana.                                            |
| 8 | <i>“Meski tugasnya sering terganggu oleh lalu-lalang mobil antar-jemput, No tak pernah bermuka masam.”</i><br>Gaudiamo (2025, p.101)                                                       | Kesejahteraan direpresentasikan melalui sikap menerima dan ketahanan hidup masyarakat kecil dalam menjalani pekerjaan sehari-hari.                                                                                                                        | Banyak pekerja sektor informal di Indonesia tetap bekerja dalam kondisi yang kurang nyaman dan minim penghargaan sosial, tetapi tetap menjalani pekerjaan dengan sabar demi memenuhi kebutuhan hidup.                                                                                                                  |
| 9 | <i>“Dia bilang hidupnya penuh rahmat. Mengapa harus mengeluh?”</i><br>Gaudiamo (2025, p.105)                                                                                               | Kesejahteraan direpresentasikan melalui rasa syukur dan penerimaan hidup meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.                                                                                                                           | Sebagian masyarakat Indonesia masih memaknai kesejahteraan melalui rasa cukup, rasa syukur, dan ketenangan hidup, bukan semata-mata berdasarkan kekayaan materi. Sejalan dengan Kepala BKKBN Hasto Wardoyo menyatakan bahwa indeks kebahagiaan Indonesia tergolong tinggi meski skor kemandirian ekonomi masih rendah. |

|    |                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                              |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 | “Besoknya, pagi-pagi sekali Tarjo, si sopir taksi itu, tiba di rumah Bu Mimis dan langsung sibuk cuci mobil dan bersih-bersih. Ia bekerja dengan riang gembira: tak henti menyanyi.” Gaudiamo (2025, p.107) | Kesejahteraan direpresentasikan melalui rasa syukur dan kemampuan menikmati hidup sederhana meskipun berada dalam pekerjaan kelas bawah. | Fenomena ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang tetap mencari kebahagiaan melalui hal-hal sederhana di tengah tekanan ekonomi dan pekerjaan sehari-hari. |
| 11 | “Sambil bercerita, ia tetap tersenyum. Bahkan sempat tertawa kecil ketika bercerita bahwa mengemis itu sulit. Sangat sulit.” Gaudiamo (2025, p.121)                                                         | Kesejahteraan direpresentasikan melalui ketahanan hidup dan kemampuan menghadapi penderitaan dengan tetap menjaga ketenangan diri.       | Fenomena ini mencerminkan realitas sosial masyarakat kecil yang tetap berusaha tegar dan bertahan meskipun hidup dalam kondisi sulit akibat konflik sosial dan kemiskinan.   |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, representasi kesejahteraan orang-orang biasa dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* tidak ditampilkan melalui kemewahan atau kelimpahan materi, melainkan melalui rasa cukup, ketahanan hidup, hubungan sosial yang hangat, rasa syukur, serta kemampuan tokoh mempertahankan martabat diri di tengah keterbatasan. Tokoh-tokoh dalam cerpen karya Reda Gaudiamo memaknai kesejahteraan bukan berdasarkan banyaknya harta yang dimiliki, tetapi dari cara mereka menjalani dan menerima kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ian Watt (dalam Damono, 2002) bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan kondisi sosial masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai pengalaman hidupnya sendiri. Melalui cerpen-cerpennya, Reda Gaudiamo menghadirkan pengalaman hidup masyarakat kecil secara manusiawi sehingga pembaca dapat melihat makna kesejahteraan dari perspektif kehidupan sehari-hari masyarakat biasa. Representasi kesejahteraan yang paling menonjol terlihat pada tokoh *Paklik* dalam cerpen *Dengan Alamat*. Meskipun hidup tanpa pekerjaan tetap dan berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, tokoh tersebut tetap merasa hidupnya cukup dan layak dijalani. *Paklik* mengatakan masih memiliki makanan, tempat beristirahat, dan rezeki yang selalu ada setiap hari. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesejahteraan subjektif, yaitu perasaan cukup dan tenang meskipun kondisi objektif kehidupan masih jauh dari kata sejahtera. Dalam perspektif Ian Watt, sastra realistik tidak hanya menampilkan kehidupan berdasarkan ukuran sosial atau kelas tertentu, tetapi juga memperlihatkan pengalaman individual manusia dalam memaknai kehidupannya sendiri (Watt, 1957). Oleh sebab itu, tokoh *Paklik* merepresentasikan bagaimana masyarakat kecil tetap dapat menemukan rasa cukup dan kebahagiaan di tengah keterbatasan hidup. Fenomena ini sejalan dengan hasil Survei Global Happiness Ipsos tahun 2024 yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tetap merasa bahagia meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi. Kebahagiaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan sosial dan rasa syukur dibandingkan kepemilikan materi.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen ini menghadirkan pandangan mengenai kesejahteraan yang berbeda dari gambaran kesejahteraan dalam budaya populer dan media sosial. Jika kesejahteraan kerap diukur melalui kepemilikan materi, gaya hidup, dan pengakuan sosial, cerpen-cerpen karya Reda Gaudiamo justru memperlihatkan bahwa kesejahteraan dapat ditemukan dalam kesederhanaan hidup sehari-hari. Tokoh-tokohnya tetap mampu tersenyum, bekerja, menjalin hubungan sosial, dan menemukan makna hidup meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ian Watt bahwa karya sastra lahir dari pengalaman kehidupan manusia yang beragam sehingga setiap pengalaman sosial memiliki nilai untuk dipahami dan dihargai (Watt, 1957). Dengan demikian, kumpulan cerpen ini tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat kecil, tetapi juga menghadirkan pandangan humanis mengenai makna kesejahteraan dalam kehidupan sosial.

### 3. Fungsi Sosial Sastra dalam Kumpulan Cerpen Reda Gaudiamo

Fungsi sosial sastra memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya hadir sebagai bacaan hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Melalui cerita, tokoh, dan peristiwa yang ditampilkan, sastra mampu menghadirkan berbagai persoalan sosial sekaligus mengajarkan nilai kemanusiaan, seperti solidaritas atau kepedulian, tanggung jawab, dan kesabaran. Kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo memuat berbagai nilai kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga dapat dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran bagi pembaca.

#### a. Solidaritas dan Kepedulian

Solidaritas dan kepedulian merupakan sikap saling peduli, membantu, dan mendukung antarindividu dalam kehidupan sosial. Solidaritas muncul melalui hubungan antarmanusia yang dilandasi rasa kebersamaan, empati, dan keinginan untuk meringankan kesulitan orang lain. Dalam karya sastra, nilai solidaritas sering ditampilkan melalui tindakan tokoh-tokohnya dalam membantu sesama, menjaga hubungan sosial, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo, nilai solidaritas hadir melalui kehidupan tokoh-tokoh sederhana yang tetap menjunjung rasa kebersamaan dan saling membantu di tengah keterbatasan hidup.

*“Mak menghela napas panjang, lalu membawa Taruni kembali ke kamarnya, di belakang rumah. ‘Mandi dulu, Tar. Ganti bajunya, pakai ini saja,’ Mak menyodorkan satu dasternya untuk Taruni.”* (Gaudiamo 2025, pp.48-49)

Kutipan tersebut merepresentasikan nilai kepedulian terhadap sesama manusia yang sedang mengalami kesulitan hidup. Tokoh *Mak* tidak menghakimi ataupun menjauhi *Taruni* meskipun perempuan itu berkali-kali mengalami kegagalan dan penderitaan dalam hidupnya. Sebaliknya, *Mak* menunjukkannya perhatian dengan tindakan kecil, misalnya menasihati *Taruni* untuk memakai pakaiannya. Kepedulian yang ditunjukkan tersebut menunjukkan bahwa perhatian kecil tersebut membuat seseorang merasa diterima dan tidak sendiri dalam menghadapi masalah hidup.

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, cerpen ini menunjukkan fungsi sosial sastra sebagai media penyampaian nilai-nilai kemanusiaan kepada pembaca. Reda Gaudiamo tidak hanya menghadirkan kisah kehidupan seorang pekerja rumah tangga, tetapi juga menyampaikan pentingnya sikap peduli terhadap sesama, terutama kepada individu yang sedang berada dalam kondisi rentan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Ian Watt bahwa karya sastra realistik berusaha menghadirkan pengalaman manusia secara dekat dengan kehidupan nyata masyarakat (Watt, 1957).

*“Lantas matanya berpindah ke kantong plastik berisi arem-arem sayur yang saya beli. Tanpa pikir panjang, kantong plastik itu saya ulurkan kepadanya.”* Gaudiamo (2025, p.54)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial yang hadir melalui tindakan sederhana berbagi makanan kepada seseorang yang hidup dalam keterbatasan. Tokoh “saya” tidak mengabaikan keadaan laki-laki pemulung yang sedang mengorek sampah, melainkan secara spontan memberikan makanan yang baru dibelinya. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya empati terhadap kondisi masyarakat marginal yang sering kali dipandang sebelah mata dalam kehidupan perkotaan. Menurut Ian Watt, fungsi sosial sastra berkaitan dengan kemampuan karya sastra menyampaikan nilai-nilai sosial kepada pembaca (Watt, 1957). Cerpen *Pertemuan Pertama* tidak hanya menghadirkan gambaran

kehidupan masyarakat kecil di perkotaan, tetapi juga mengajarkan nilai kepedulian dan empati terhadap kelompok masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi.

*“Jangan datang untuk berbuka puasa. Karena selama sebulan itu ia punya kegiatan lain: membagikan 500 bungkus nasi untuk anak yatim.”* Gaudiamo (2025, p.99)

Kutipan tersebut menggambarkan fungsi sosial sastra dengan menjelaskan aspek kemanusiaan, khususnya aspek peduli, dalam sastra. Dalam hal ini, tokoh *Mbah* bukan hanya seorang pedagang kecil, tetapi juga digambarkan sebagai orang yang empatik secara sosial dengan terlibat dalam proyek pemberian makan anak yatim selama bulan Ramadan dengan menyediakan makanan bagi anak yatim. Contoh ini menggambarkan suatu kebiasaan sosial yang masih memiliki kekuatan sebagian dalam masyarakat Indonesia, yakni kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan sosial. Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia menegaskan praktik peduli sosial selama bulan puasa dengan memberi makan kepada orang miskin..

Dalam perspektif Ian Watt, sastra memiliki fungsi sosial sebagai sarana yang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca (Watt, 1957). Melalui tokoh *Mbah*, Reda Gaudiamo menunjukkan bahwa masyarakat kecil tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tetapi juga tetap memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

*“Bu Warso membuka pintu selebar-lebarnya untuk siapa saja yang butuh tempat berteduh. Tapi dengan syarat, punya pekerjaan, atau paling tidak mau bekerja.”* Gaudiamo (2025, p.102) Kutipan tersebut menunjukkan fungsi sosial sastra sebagai media penyampaian nilai kemanusiaan. Tokoh *Bu Warso* digambarkan memiliki kepedulian sosial dengan menyediakan tempat tinggal bagi orang-orang yang membutuhkan. Namun demikian, bantuan tersebut tetap disertai syarat agar penghuni memiliki kemauan untuk bekerja. Hal ini menggambarkan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia yang percaya saling membantu dan sistem perawatan sosial sebagai komponen kehidupan berkomunitas sambil menekankan upaya individu untuk bertahan hidup. Bagi Ian Watt, suatu fungsi sosial sastra adalah menghadirkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat (Watt, 1957). Dalam tokoh *Bu Warso*, Reda Gaudiamo menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat berjalan beriringan dengan nilai kerja keras dan tanggung jawab sosial.

*“Dengan jadi opas, ia tak perlu lembur di jam aneh-aneh, sehingga ada waktu untuk mengurus nenek tua tetangganya itu di hari-hari libur.”* Gaudiamo (2025, p.105)

Kutipan tersebut memperlihatkan fungsi sosial sastra sebagai media penyampaian nilai kemanusiaan. Tokoh *Rahmat* memilih tetap menjadi opas agar memiliki waktu membantu tetangganya yang merupakan seorang janda tua dengan tiga cucu yang harus diasuh. Sikap tersebut menunjukkan nilai kepedulian sosial dan solidaritas terhadap sesama. Fenomena serupa masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan hubungan sosial yang erat antartetangga. Kepedulian sosial sering diwujudkan melalui bantuan tenaga, waktu, maupun perhatian terhadap orang lain yang membutuhkan.

Dalam perspektif Ian Watt, sastra memiliki fungsi sosial karena dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca (Watt, 1957). Melalui tokoh *Rahmat*, Reda Gaudiamo menunjukkan bahwa masyarakat kecil tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga tetap memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap sadar untuk menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tugas yang dimiliki. Dalam kehidupan sosial, nilai tanggung jawab terlihat melalui kesungguhan seseorang dalam bekerja, menjaga amanah, serta tetap menjalankan perannya meskipun berada dalam kondisi sulit. Sikap tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga dengan kewajiban terhadap keluarga, lingkungan, dan orang-orang di sekitar. Dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*, Reda Gaudiamo menghadirkan tokoh-tokoh sederhana yang tetap berusaha menjalankan tanggung jawab hidupnya di tengah berbagai keterbatasan dan persoalan sosial.

*“Sehabis bersih-bersih, Taruni langsung bekerja: menyapu dan mengepel lantai, mengosek kamar mandi, membersihkan kompor, mencuci baju, lalu menggosok baju kering hasil cucian kemarin.”* Gaudiamo (2025, p.49)

Teks tersebut menunjukkan bahwa meskipun mengalami kegagalan pribadi baru-baru ini yang membuatnya kelelahan, Taruni melanjutkan pekerjaannya dan berkontribusi pada rumah tangga tanpa keluhan. Sikap tersebut merepresentasikan ketahanan hidup masyarakat kecil yang tetap berusaha menjalankan kewajibannya di tengah berbagai keterbatasan. Dalam realitas sosial, pekerja sektor informal seperti asisten rumah tangga sering menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian hidup. Namun demikian, mereka tetap bekerja keras demi mempertahankan kehidupan sehari-hari. Cerpen ini memperlihatkan sisi manusiawi dari kelompok masyarakat tersebut yang sering kali luput dari perhatian. Menurut Ian Watt, fungsi sosial sastra tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Melalui tokoh Taruni, Reda Gaudiamo menghadirkan nilai tanggung jawab dan keteguhan hidup sebagai bagian dari pengalaman sosial masyarakat kecil. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ian Watt bahwa karya sastra memperlihatkan pengalaman individual manusia dalam menghadapi realitas sosial kehidupannya (Watt, 1957).

c. Kesabaran

Kesabaran merupakan sikap mampu menahan diri, tetap tenang, dan bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dalam kehidupan sosial, nilai kesabaran terlihat melalui kemampuan seseorang menjalani tekanan, penderitaan, maupun keterbatasan tanpa mudah menyerah atau melampiaskan emosi kepada orang lain. Sikap sabar juga mencerminkan keteguhan hati dalam menerima keadaan dan terus menjalani kehidupan dengan baik. Dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*, Reda Gaudiamo menghadirkan tokoh-tokoh sederhana yang tetap tabah dan tenang dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari.

*“Kalau yang lain panas, jangan ikut panas. Kalau yang lain terbakar, bikin dingin pikiran, hati. Sembahyang. Sembahyang. Api nyamber barang yang panas, kabur dari yang dingin.”* Gaudiamo (2025, p.113)

Kutipan tersebut menunjukkan fungsi sosial sastra sebagai media penyampaian nilai kemanusiaan, terutama nilai kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi musibah. Tokoh Koh Lauw mengajarkan bahwa seseorang tidak seharusnya ikut terbawa kepanikan atau kemarahan ketika menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, manusia perlu menjaga pikiran dan hati tetap tenang serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai tersebut berkaitan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi sikap religius dan ketenangan batin dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari,

masyarakat sering memandang doa dan kesabaran sebagai cara mempertahankan kekuatan mental ketika menghadapi bencana atau kesulitan ekonomi.

Dalam perspektif Ian Watt, sastra memiliki fungsi sosial karena mampu menyampaikan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Melalui tokoh Koh Lauw, Reda Gaudiamo menghadirkan pandangan hidup masyarakat sederhana yang menempatkan ketenangan hati dan spiritualitas sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupan. Ini mendukung gagasan Ian Watt bahwa fiksi realis menunjukkan luasnya pengalaman manusia dalam konteks cara masyarakat membentuk pemahaman mereka tentang hal-hal kehidupan dan nilai-nilai yang dianutnya (Watt, 1957).

Berdasarkan ketiga nilai tersebut, fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* terlihat adanya nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kesabaran. Solidaritas ditunjukkan melalui kesediaan tokoh untuk hadir dan membantu orang lain, tanggung jawab terlihat dari ketekunan menjalankan pekerjaan dan kewajiban, sedangkan kesabaran tampak melalui kemampuan menghadapi persoalan tanpa kehilangan ketenangan dan harapan. Dalam perspektif Ian Watt, temuan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi sosial karena menghadirkan nilai dan pengalaman kehidupan yang dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca (Watt, 1957). Oleh karena itu, Reda Gaudiamo tidak hanya menampilkan kumpulan orang-orang biasa, tetapi juga menampilkan prinsip-prinsip yang memberi mereka tujuan dalam hidup. Sehingga, pada titik inilah fungsi sosial dari cerpen tersebut terlihat, karena apa yang dialami tokoh-tokoh itu dapat membangkitkan pembaca novel untuk melihat masyarakat mikro secara lebih manusiawi, serta membangun pemahaman bahwa kesejahteraan tidak hanya terkait secara material, tetapi juga secara hubungan sosial dan keteguhan menghadapi kehidupan, serta kemampuan atau kemauan untuk mengatasinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt, dapat disimpulkan bahwa konteks sosial pengarang memiliki pengaruh terhadap cara pengarang menghadirkan realitas sosial dalam karya sastra. Latar belakang Reda Gaudiamo sebagai penulis yang tumbuh dalam lingkungan media, pendidikan, dan budaya urban membentuk cara pandangnya dalam melihat kehidupan masyarakat sehari-hari. Penulis menggambarkan anggota masyarakat secara realistis dan manusiawi tanpa memandang kelas sosial atau kedudukan ekonomi. Melalui pandangan sosial mereka, karya penulis menempatkan hubungan antarmanusia secara tegas dalam kehidupan sosial dan mengintegrasikan ideologi sosial penulis yang ditandai oleh rasa kemanusiaan yang kuat dan dominasi empati.

Pada aspek representasi kesejahteraan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam kumpulan cerpen tidak digambarkan melalui kemewahan materi, melainkan melalui rasa cukup, hubungan sosial, rasa syukur, kepedulian, dan ketahanan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Tokoh-tokoh dalam cerpen tetap mampu menjalani kehidupan secara tenang dan bermakna meskipun berada dalam kondisi sosial yang sederhana. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan bagi masyarakat kecil tidak selalu berkaitan dengan kepemilikan materi, tetapi juga dengan cara individu memaknai kehidupan dan menjaga hubungan sosial di tengah berbagai persoalan hidup.

Kumpulan cerpen ini juga menunjukkan fungsi sosial sastra yang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan kepada pembaca. Kedekatan dan solidaritas adalah nilai-nilai yang diekspresikan melalui tokoh-tokoh sederhana dan peristiwa sehari-hari yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat Indonesia. Melalui karya-karya Reda Gaudiamo, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai renungan sosial dan pelajaran hidup. Studi ini dapat digunakan untuk mendukung studi serupa lainnya, terutama dalam kerangka sosiologi sastra. Studi masa depan juga dapat memperluas ke aspek lain seperti kritik sosial, penggambaran kelas sosial, atau studi psikologi sastra dalam karya Reda Gaudiamo dan tokoh-tokoh sastra Indonesia lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arik, M. H., & Pradana, H. H. (2024). Fenomena flexing pada media sosial: Persepsi Generasi Z. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 29–36.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Databoks Katadata. (2025). *Pekerja informal RI bertambah awal 2025, terbanyak sejak pandemi*. <https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/682aa55fc349f/pekerja-informal-ri-bertambah-awal-2025-terbanyak-sejak-pandemi>
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Gaudiamo, R. (2025). *Kios pasar sore dan cerita orang-orang biasa lainnya*. Shira Media.
- GoodStats Data. (2024). *82% penduduk Indonesia merasa bahagia, ini dia alasannya*. <https://data.goodstats.id/statistic/82-penduduk-indonesia-merasa-bahagia-ini-dia-alasannya-TDSLRL>
- Hakim, L., & Surya, Y. W. I. (2026). Peran Gim dalam Memaknai Pendidikan Empati: Analisis Visual pada Narasi Gim Menggapai Matahari. *FOUNDASIA*, 17(1), 1-10.
- Hall, S. (2003). The work of representation. Dalam S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 13–74). Sage Publications.
- Ipsos. (2024). *Global happiness 2024–Indonesia*.
- Izetti, A. F. (2024). Profil Reda Gaudiamo, penulis Na Willa yang suka musikalisasi puisi. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/profil-reda-gaudiamo-penulis-na-willa-c1c2-01-k7db6-z0dhcw>
- Kasuda, R., & Mahendra, R. (2024). Fenomena flexing di media sosial. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 15–25.
- Madjid, Z. (2026). Data BPS: Jumlah orang miskin turun jadi 23,36 juta orang di 2025. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260205115817-4-708419/data-bps-jumlah-orang-miskin-turun-jadi-2336-juta-orang-di-2025>
- Merdeka.com. (2024). *Kepala BKKBN: Kita ini miskin, tetapi bahagia dan masih bisa bersyukur*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kepala-bkkbn-kita-ini-miskin-tetapi-bahagia-dan-masih-bisa-bersyukur-165531-mvk.html>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Narabahasa. (2025). *Kinara episode ke-61: Menulis cerita dari mengamati dan mendengarkan*. Narabahasa.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Parmin, J. (2016). Pendekatan dalam penelitian sastra. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI): Sastra dan industri kreatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmadhani, F. F., & Zuliyanti, Z. (2024). Unsur intrinsik pada kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo dan kelayakannya sebagai materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 574–593.
- Rajendra. (2024). Masyarakat Indonesia tetap bahagia meski dalam kondisi ekonomi sulit, kata Kepala BKKBN. *Joss.co.id*. <https://joss.co.id/2024/08/masyarakat-indonesia-tetap-bahagia-meski-dalam-kondisi-ekonomi-sulit-kata-kepala-bkkbn/>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Retnosari, P., & Imawati, E. (2025). Eksistensi Perempuan Jawa pada Serat Wasita Dyah Utama: Kajian Semiotika Kritis Eco. *FOUNDASIA*, 16(2), 97-106.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sures, J., Wibowo, M. M., & Hidayat, M. F. (2026). Representasi kesejahteraan masyarakat Bali dalam kebijakan upah minimum. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 171–179.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-masalah sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye: Sosiologi sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 523–531.
- Tyas, A. D. (2023). Representasi masyarakat dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Sapala*, 10(2), 109.
- Watt, I. (1957). *The rise of the novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. University of California Press.
- Watt, I. (1964). Literature and society. Dalam R. W. Wilson (Ed.), *The arts in society*. Prentice-Hall Inc.
- Zandra, E. (2021). *Representasi feminisme dalam film Joy (analisis semiotika Charles Sanders Peirce)*.